

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan bumi dengan segala isinya, termasuk manusia yang dipercaya Tuhan untuk hidup di dunia dan memanfaatkan segala yang ada dengan bijaksana. Seiring dengan bergulirnya waktu, kini bermilyar-milyar manusia hidup dan mendapatkan penghidupannya dengan memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan Tuhan di dunia ini. Proses demi proses berlangsung, manusia bekerjasama dengan manusia lain untuk mendapatkan kehidupan yang layak di lingkungannya. Oleh karena itu muncul istilah manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan individu lain sepanjang hidupnya. Individu selalu membutuhkan individu lain untuk dapat hidup di lingkungannya. Untuk itu mereka harus melakukan suatu relasi sosial.

Dimulai dari nafas pertama di dunia ini, individu sudah mulai membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Ketika seorang bayi lahir itulah titik awal dari relasi sosial yaitu relasi antara anak dengan ibunya. Dengan bertambahnya umur maka relasi seseorang pun akan semakin luas. Cakupannya tidak hanya dalam lingkup anggota keluarga saja namun juga dengan individu lain di lingkungan yang lebih luas. Relasi yang dijalin memiliki kualitas kedalaman yang berbeda-beda, mulai dari tahu, kenal, berteman sampai dengan bersahabat. Pada tahap bersahabat, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis diharapkan adanya perkembangan perasaan hangat dan kedekatan yang lebih

intim. Di dalam relasi sosial yang terjalin, ada satu kualitas hubungan yang melibatkan kedalaman emosi individu, diawali oleh ketertarikan seksual diantara dua individu. Ketertarikan seksual memiliki arti ketertarikan secara erotis, psikologis, emosional dan sosial pada individu lain (Crooks & Baur, 1983). Ketika individu menginjak usia dewasa awal, persahabatan dapat berubah menjadi suatu relasi berpacaran.

Di dalam budaya manusia secara umum hanya memperbolehkan hubungan ketertarikan secara seksual yang terjadi antara satu individu dengan individu lain dari jenis kelamin yang berbeda, atau yang dikenal dengan istilah heteroseksual. Namun pada kenyataannya, ada individu yang memiliki ketertarikan pada individu lain dari jenis kelamin yang sama atau homoseksual. Homoseksual adalah individu yang memiliki ketertarikan secara erotis, psikologis, emosional dan sosial pada individu lain dari jenis kelamin yang sama, meskipun ketertarikan itu terkadang tidak diekspresikan secara *overt* (Martin & Lyon, dalam Crooks & Baur, 1983).

Homoseksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang sehingga tabu untuk dibicarakan. Selama lebih dari dua puluh lima tahun, homoseksual dinyatakan sebagai bentuk abnormalitas dalam DSM III-R. *American Psychologist Association (APA)* pada saat itu menyatakan homoseksual merupakan perilaku patologis atau perilaku seksual yang menyimpang bersama dengan orang-orang yang melakukan pelecehan seksual pada anak-anak, atau disebut *voyeurism* dan *exhibitionism* (Sang dalam Matlin, 1987). Tetapi sejak

tanggal 15 Desember 1973 APA tidak lagi menggolongkan homoseksual sebagai perilaku patologis.

Di Indonesia homoseksual tidak digolongkan sebagai bentuk pelanggaran hukum, namun *prejudice* terhadap kaum ini sering terjadi dalam masyarakat. Keadaan ini dikarenakan perspektif masyarakat Indonesia yang masih menganggap kaum homoseksual identik dengan pelaku seks bebas dan sumber HIV / AIDS (FORUM, 2004). Begitu pula dengan ajaran-ajaran agama, seperti Yahudi, Kristen dan Islam juga menganggap homoseksual sebagai sebuah dosa (Chua-Eoan dalam Kelly, 2001).

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya homoseksualitas kini kian bertambah dan berkembangnya di masyarakat. Meskipun belum dapat dibuktikan secara statistik karena pada umumnya masyarakat di Indonesia tidak mudah membuka diri pada lingkungan, namun dapat dilihat dari semakin maraknya situs-situs di internet yang dirancang secara khusus bagi kaum homoseksual. Selain itu, kafe-kafe dan klub-klub malam di kota-kota besar seperti Bandung setiap bulan menyajikan acara khusus bagi kaum homoseksual untuk berkumpul dan mencari hiburan. Tidak hanya itu, semakin banyak bermunculan organisasi-organisasi homoseksual, termasuk salah satunya adalah komunitas “X” di Bandung.

Komunitas “X” merupakan organisasi nirlaba yang didirikan pada tahun 2003 dan dimulai dari pengumpulan massa dengan pembuatan *website* di internet oleh lima orang homoseksual. Sampai saat ini anggota komunitas “X” baru mencapai 123 orang, anggota yang boleh masuk di dalam komunitas ini minimal

memiliki taraf pendidikan SMU, memiliki kreativitas dalam bidang musik, seni dan desain serta mau bekerja sama dalam mencapai kemajuan organisasi.

Di umurnya yang kelima, komunitas “X” mampu menarik perhatian para homoseksual khususnya di Bandung, karena komunitas ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana berkumpul bagi homoseksual tetapi juga memiliki tujuan untuk membuka pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat tentang kehidupan homoseksual. Mereka berusaha mengubah persepsi negatif masyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berguna melalui pendekatan seni, dengan berusaha menampilkan potensi yang mereka miliki agar masyarakat menyadari bahwa kaum homoseksual memiliki kemampuan untuk berkarya dan berprestasi.

Dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya suatu jaringan homoseksual yang lebih luas, kegiatan pencarian pasangan antara sesama kaum homoseksual di komunitas “X” pun semakin terfasilitasi dan mendukung tumbuhnya populasi homoseksual. Banyak pula pasangan dari sesama jenis yang terjalin dan menjadikan suatu hubungan yang memiliki kualitas yang lebih dalam. Kualitas yang dalam akan membuat suatu hubungan yang lebih intim diantara pasangan homoseksual di komunitas “X”.

Salah satu penentu awetnya suatu relasi berpacaran adalah kemampuan individu homoseksual untuk membuka diri kepada pasangannya dan menjalin suatu relasi yang hangat. Kemampuan ini yang disebut dengan *intimacy*, yaitu kemampuan individu untuk melibatkan dirinya dalam suatu relasi afiliasi dan relasi berpasangan, serta bertahan dalam komitmen itu, meskipun hal tersebut

mungkin membutuhkan adanya pengorbanan dan kompromi. (Erikson, 1963 yang telah dikembangkan oleh J.L Orlofsky, 1993)

Status *intimacy* setiap individu dapat berbeda-beda derajat kedalamannya. Begitupun pada individu homoseksual komunitas “X” yang berpacaran, mereka diharapkan mampu untuk bersikap terbuka kepada pasangannya dan memiliki komitmen untuk mempertahankan serta melanjutkan relasi itu ke tahap yang lebih serius. Dengan kata lain, individu homoseksual diharapkan untuk memiliki keterbukaan dan komitmen yang tinggi. Namun dalam kenyataannya, perilaku homoseksual masih menjadi hal yang tabu bahkan dilarang di negeri ini, sehingga sulit bagi seorang individu untuk melibatkan diri secara mendalam dan terbuka dengan individu lain di dalam maupun diluar komunitas mereka. Kenyataan ini yang menyebabkan individu tidak mencapai status *intimacy* yang sesuai dengan tuntutan relasi sosialnya dalam menjalin suatu hubungan yang intim dengan seseorang.

Di komunitas “X” ditemukan adanya perbedaan penghayatan pada masing-masing homoseksual dalam menjalin relasi berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada lima orang dari anggota komunitas “X” yang tengah berpacaran, terdapat satu orang yang telah yakin terhadap pasangannya. Sedari kecil ia telah menyukai individu dari jenis kelamin yang sama. Ia telah mempunyai tujuan dan komitmen yang jelas untuk dapat hidup bersama dengan pasangannya sebagai pasangan homoseksual. Disamping itu, ia juga telah berani mengumumkan kepada keluarganya bahwa ia mempunyai maksud serius sebagai layaknya pasangan heteroseksual, didukung oleh

lingkungan tempat ia dibesarkan yang menganggap homoseksual bukan sebagai hal yang abnormal sehingga ia mampu mengambil keputusan dan mengekspresikan dirinya sebagai homoseksual. Ia mengatakan bahwa ketertarikannya terhadap lawan jenis sudah sangat rendah, sehingga ia sangat yakin untuk mengambil keputusan hidup bersama. Didasarkan atas teori plato yang diyakininya, bahwa kecenderungan homoseksual tidak bisa diubah melalui proses terapi. Dalam hubungan ini ia merasakan adanya kehangatan dan perhatian yang tumbuh dari proses berpacaran yang sudah terjalin selama hampir empat tahun. Selain itu dukungan untuk dapat membangun karir semakin lebih baik pun mewarnai hubungan mereka. Semakin hari ia semakin mengenal pasangannya dengan baik. Proses komunikasi yang ia lakukan dari cara dan isi pembicaraan-pun semakin mendalam. Hal tersebut yang membuat mereka merasa nyaman dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing pasangan.

Selain itu ada dua orang homoseksual yang masih ragu dan berusaha mencari jalan untuk mendapatkan komitmen yang jelas dan pasti terhadap pasangannya. Berbeda dengan individu homoseksual yang pertama, mereka belum cukup berani mengungkapkan dan mengekspresikan diri sebagai homoseksual. Namun perlahan mereka telah berusaha jujur terhadap teman-teman dekatnya dan kini mereka sudah tidak merasa malu untuk berjalan berdua seperti pasangan individu dari jenis kelamin yang berbeda. Adanya komunikasi dan kompromi serta kesediaan untuk mau berkorban terhadap pasangannya memperlihatkan kualitas dari hubungan yang semakin baik. Mereka mulai biasa berbagi cerita tentang kehidupan keluarga mereka, lingkungan sosial di luar komunitas, hingga

me-manage kehidupan finansial bersama. Rasa cemburu masih mereka rasakan, baik terhadap sesama maupun lawan jenis.

Dua individu homoseksual yang terakhir justru lebih merasa bingung terhadap relasi pacaran yang dijalin dengan pasangannya. Mereka sangat takut apabila identitas dirinya terkuak sebagai seorang homoseksual. Beberapa alasan yang diungkapkannya adalah lingkungan keluarga yang sangat membenci kaum homoseksual dan masih ada rasa ketertarikan terhadap pasangan lawan jenis yang cukup tinggi. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut, ternyata ada kesamaan dari dua individu homoseksual tersebut, mereka untuk pertama kalinya memiliki hubungan dengan sesama jenis. Untuk saat ini yang mereka inginkan hanyalah merasakan hubungan seksual yang akan terjadi di dalam hubungan tersebut, karena yang mereka rasakan dari hubungan seksual dengan lawan jenis adalah hambar, tidak ada kepuasan apalagi kenikmatan. Usia hubungan yang mereka jalin belum genap satu tahun, mereka merasa belum bisa terbuka sepenuhnya terhadap pasangan, karena rasa percaya yang seharusnya ada tidak tumbuh di dalam hubungan ini.

Dari lima individu homoseksual yang diwawancarai, individu yang pertama telah siap untuk melegalkan hubungan mereka dengan rencana menikah di Belanda. Sedangkan empat individu homoseksual lainnya masih belum ada rencana ke jenjang itu. Hukum di Indonesia yang melarang pernikahan sesama jenis menjadikan suatu rencana yang tertunda, karena untuk menikah di luar negeri perlu dana yang besar. Meskipun demikian mereka telah hidup bersama dalam satu rumah layaknya pasangan heteroseksual yang telah menikah.

Melihat fenomena-fenomena ini, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan derajat kedalaman dalam mencapai status *intimacy*. Individu tidak mampu terbuka dengan individu lain, tidak mampu menerima keunikan individu lain dan juga tidak berani mengambil komitmen yang serius.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah status *intimacy* pria homoseksual di suatu populasi sampel. Pria homoseksual yang diambil sebagai sampel adalah individu dewasa awal yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis kelaminnya pada komunitas “X” di Bandung. *Intymacy vs Isolation* adalah tahap psikososial yang secara khas terjadi pada individu dewasa awal, sehingga penelitian status *intimacy* pada homoseksual sebagai individu dewasa awal menjadi *issue* yang signifikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini ingin diketahui status *intimacy* pada pria homoseksual di komunitas “X” Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai status *intimacy* pada pasangan homoseksual di komunitas “X” Bandung. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi status *intimacy* pada pasangan homoseksual di komunitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritik

- Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai status *intimacy* terutama dalam Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai homoseksual, khususnya status *intimacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi anggota komunitas “X” mengenai status *intimacy* agar mereka dapat lebih memahami keadaan diri mereka yang sebenarnya dalam berhubungan dengan individu homoseksual lain dan penerimaan diri.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi anggota komunitas “X” mengenai status *intimacy* agar komunitas “X” dapat mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan bagi anggotanya, mengenai kedalaman dan apa yang seharusnya ada di dalam relasi berpacaran.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orang tua, pendidik dan konselor mengenai keadaan dalam diri seorang homoseksual agar mereka dapat memahami keadaan dalam diri seorang homoseksual sehingga dapat memperlakukan homoseksual secara manusiawi.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai status *intimacy* pada homoseksual sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan homoseksual.

1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia lahir ke dunia dengan tugas dan tanggung jawab yang akan dihadapi sepanjang hidupnya. Setiap periode mempunyai tugas perkembangan yang berbeda-beda dan harus dipenuhi agar dapat melanjutkan ke tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu tahap perkembangan tersebut adalah tahap dewasa awal yang berlangsung mulai usia 20 hingga 35 tahun (Santrock, 2002). Tahap dewasa awal memiliki berbagai ciri khas, yaitu individu mulai menempatkan diri pada berbagai peran yang sesuai dengan harapan masyarakat dan berusaha menyesuaikan dengan cara hidup baru. Untuk itu, diharapkan individu dapat mencapai kemandirian secara personal dan ekonomi, mengembangkan karir dan juga memilih pasangan hidup (Santrock, 2002). Hal yang utama adalah aspek relasi sosial individu dewasa awal, yang dalam pencapaiannya membutuhkan kehadiran individu lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari kehadiran dan kebutuhan untuk menjalin suatu relasi yang hangat dengan individu lain. Relasi yang dijalin setiap orang berbeda-beda tingkat kedalamannya dan dapat terjadi antara jenis kelamin yang berbeda maupun dengan jenis kelamin yang sama. Terkadang relasi yang terbentuk diantara dua individu yang pada awalnya dangkal dapat berlanjut menjadi suatu relasi yang disertai suatu ikatan tertentu, hal ini seringkali disebut sebagai relasi berpacaran (De-lora, 1963 dalam Lerner & Hultsch, 1983). Dalam relasi berpacaran, kedua individu yang terlibat di dalamnya berusaha saling menjajaki, berusaha saling mengenal lebih dalam, mengetahui pandangan hidup pasangannya, mengetahui sifat dan kebiasaan

pasangannya serta berusaha menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di antara keduanya. Relasi berpacaran dimaksudkan sebagai aktivitas rekreasional atau sosialisasi dan relasi ini dapat dipakai sebagai suatu cara untuk mencari pasangan hidup (Lerner & Hultsch, 1983).

Dalam budaya kita hanya melegalkan hubungan antara individu dari jenis kelamin yang berlainan. Namun dalam kenyataannya kita tidak dapat memungkiri adanya ketertarikan antara individu dari jenis kelamin yang sama atau yang disebut dengan homoseksual.

Homoseksual adalah individu yang memiliki ketertarikan erotis, psikologis, emosional dan sosial pada individu lain dari jenis kelamin yang sama, meskipun ketertarikan itu tidak diekspresikan secara *overt* (Martin & Lyon, dalam Crooks & Baur, 1983). Kaum homoseksual tetap mempunyai identitas gender yang sesuai dengan karakteristik biologisnya. Mereka digolongkan menjadi homoseksual karena identitas seksualnya saja, begitu pula halnya pada anggota komunitas “X”.

Seperti halnya pasangan berlainan jenis, pasangan homoseksual juga harus menghadapi dan mengalami tugas perkembangan. Mereka melakukan hubungan dengan sesama jenisnya untuk mencari pasangan hidup yang tepat baginya, fase ini dapat dilakukan apabila individu telah membentuk identitas dirinya secara utuh ketika memasuki masa dewasa (Erikson dalam Hall, Lindzey, Loehlin, & Manosevitz, 1985). Anggota komunitas “X” diharapkan untuk memiliki identitas seksual yang utuh dan mantap karena mereka sudah berada pada masa dewasa. Keadaan ini akan memberi peluang besar bagi diri mereka untuk berhasil

menyelesaikan tugas perkembangan pada masa dewasa, yaitu menjalin hubungan yang intim.

Sesuai dengan ciri pada tahap perkembangan ini, individu homoseksual komunitas “X” sebagai individu dewasa awal mulai membuat komitmen sehingga relasi berpacaran yang dijalannya diharapkan lebih terarah pada pencarian pasangan hidup dan bukan sekedar untuk tujuan eksplorasi (Lerner & Hultsch, 1983). Individu homoseksual yang telah berpacaran minimal satu tahun diharapkan telah mengenali tujuannya berpacaran dan mampu menampilkan diri yang sesungguhnya sehingga kedalaman *intimacy*-nya lebih terlihat nyata. Individu homoseksual diharapkan dapat saling membuka diri, yaitu mereka dapat saling berbagi hal-hal pribadi yang terjadi pada dirinya dan mampu menerima keunikan pasangannya. Dengan kata lain, individu homoseksual diharapkan dapat mengembangkan *intimacy*-nya untuk mencapai relasi yang mendalam dan pada akhirnya akan sampai pada tujuan penetapan pasangan hidup.

Sebelum menetapkan pasangan hidup, individu homoseksual terlebih dahulu harus mempertimbangan faktor-faktor yang dianggap penting dan bernilai bagi dirinya. Pertimbangan ini merupakan kerangka pikir atau *frame of reference* yang diharapkan dapat membantu individu untuk mengambil keputusan dalam menetapkan pasangan hidup. Sebagai individu dewasa, mereka diharapkan telah mempunyai pandangan-pandangan tertentu yang terbentuk karena status mereka di masyarakat.

Individu homoseksual yang berada pada tahap dewasa awal ini menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan konsep status *intimacy* yang

dikembangkan oleh Jacob L. Orlofsky (Marcia, 1993) dari tahapan psikososial Erikson, yaitu tahap *intimacy vs isolation*. *Intimacy* adalah kemampuan individu untuk melibatkan dirinya dalam suatu hubungan afiliasi dan hubungan berpasangan, serta bertahan dalam komitmen itu, meskipun hal tersebut mungkin membutuhkan adanya pengorbanan dan kompromi.

Status *intimacy* terbagi menjadi tujuh macam yang masing – masing memiliki derajat kedalaman relasi yang berbeda – beda, yaitu : (1) *Isolate*, (2) *Stereotyped Relationship*, (3) *Pseudointimate* , (4) *Merger Uncommitted*, (5) *Merger committed* , (6) *Preintimate* , (7) *Intimate*. Penetapan status *intimacy* ini didasarkan pada sembilan aspek yang saling berkesinambungan, yaitu : (1) *Komunikasi*, (2) *Perhatian dan Kasih Sayang*, (3) *Pengetahuan akan Sifat – Sifat Pasangan*, (4) *Perspective-taking*, (5) *Komitmen*, (6) *Kekuasaan dan Pengambilan Keputusan*, (7) *Mempertahankan Minat – Minat Pribadi*, (8) *Penerimaan terhadap Keterpisahan terhadap Pasangan*, dan (9) *Ketergantungan terhadap Pasangan*.

Individu homoseksual dengan status *Isolate* kurang mampu menjalin relasi sosial yang hangat dan mendalam dengan individu lain, sehingga mereka tidak berani untuk terlibat dalam relasi berpacaran. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya homoseksual dengan status *isolate* yang menjalin suatu relasi berpacaran. Dalam menjalin hubungan dengan pasangannya, individu homoseksual dengan status *isolate* lebih suka menarik diri, kurang mampu mengekspresikan perasaan kepada pasangannya, kurang mampu bersikap toleran

atau menerima perbedaan yang ada pada diri pasangannya serta tidak mau mempercayai dirinya sendiri maupun pasangannya.

Individu homoseksual dengan status *Stereotyped relationship* memiliki relasi berpacaran yang cenderung dangkal dan konvensional. Selain itu, derajat komunikasi personal dan kedekatannya berada pada taraf rendah. Hal ini berbeda pada individu homoseksual dengan status *Pseudointimate* yang telah memiliki relasi berpacaran yang permanen, tetapi di dalam relasinya tidak disertai kedekatan dan kedalaman. Sedangkan individu homoseksual dengan status *Merger* tampak mampu melibatkan diri secara mendalam, namun tidak mandiri atau masih tergantung pada individu lain dan memiliki persepsi yang tidak realistis tentang individu lain untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya. Status *Merger* terbagi menjadi dua, yaitu *Merger uncommitted* dan *Merger committed*. Individu homoseksual dengan status *Merger uncommitted* tidak terlibat dalam suatu relasi berpacaran jangka panjang, sedangkan individu homoseksual dengan status *Merger committed* terlibat dalam relasi berpacaran jangka panjang.

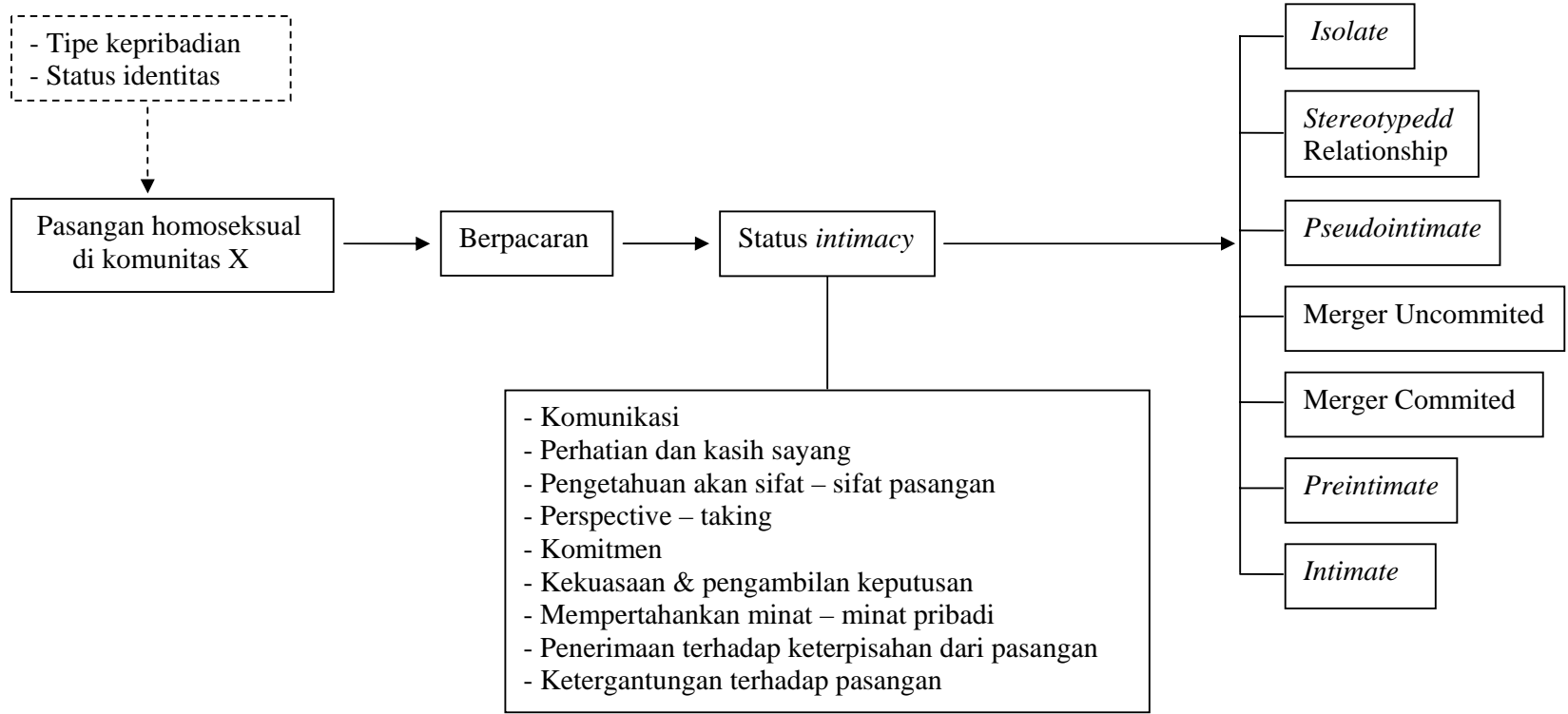
Individu homoseksual dengan status *Preintimate* telah mampu menjalin suatu relasi yang terbuka, penuh perhatian dan saling menghormati, namun demikian relasi ini tidak disertai suatu komitmen. Status *intimacy* yang paling dalam adalah status *Intimate*. Dalam relasi berpacaran, individu homoseksual dengan status *Intimate* menampilkan perilaku yang terbuka, bertanggung jawab terhadap pasangannya, menghormati integritas diri dan pasangannya. Individu homoseksual dengan status *intimate* juga tidak ragu untuk menjalin relasi jangka panjang dan berkomitmen pada relasi yang sedang dijalaniya tersebut.

Melalui kualitas relasi berpacaran yang dijalin, maka akan tercermin status *intimacy* individu homoseksual yang terlibat di dalam relasi itu. Individu homoseksual sebagai individu dewasa awal diharapkan telah mulai melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan kehidupannya sesuai dengan tugas-tugas dalam tahap perkembangannya, sehingga ia diharapkan untuk memiliki relasi berpacaran yang bersifat hangat, terbuka, mendalam dan ia juga diharapkan telah mulai membentuk komitmen antara dirinya dengan pasangannya. Lamanya masa berpacaran tidak menjamin terbentuknya relasi berpacaran yang mendalam karena yang paling menentukan adalah status *intimacy* diantara relasi individu homoseksual yang terlibat.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada *intimacy* adalah status identitas, jenis kelamin dan tipe kepribadian individu yang bersangkutan. Bila ditinjau dari jenis kelamin, pria dan wanita memiliki perbedaan pola sosialisasi yang dapat mempengaruhi pembentukan *intimacy* mereka. Menurut Erikson (dalam Hall, Lindzey, Loehlin & Manosevitz, 1985), identitas seksual merupakan bagian dari identitas diri yang puncak pembentukannya terjadi pada masa remaja. Setelah melewati masa remaja, identitas seksual diharapkan sudah terbentuk secara utuh sehingga individu mampu menghadapi tugas perkembangan di masa dewasa, yaitu menjalin hubungan yang sifatnya intim dan menentukan pasangan hidup. Selain itu, identitas yang utuh akan menentukan sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain, ini penting untuk dimiliki individu agar dapat memenuhi harapan-harapan dari lingkungan sosial. Hal tersebut dapat diterapkan pada heteroseksual namun tidak selalu dapat diterapkan pada homoseksual. Pada

homoseksual, pembentukan identitas seksual tidak selalu terjadi pada masa remaja dan terus mengalami perkembangan sepanjang hidupnya (Kelly, 2001). Alasan ini dapat terjadi karena adanya pertentangan terhadap homoseksual dengan nilai, norma dan budaya yang menyebabkan individu homoseksual merasa bingung dan merasa takut untuk menampilkan diri. Sedangkan bila ditinjau dari tipe kepribadian, tipe kepribadian pasangan homoseksual yang introvert atau ekstrovert akan berpengaruh terhadap derajat kedalaman komunikasinya dengan pasangan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada status *intimacy* pasangan homoseksual tersebut.

Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi -Asumsi Yang Dihasilkan :

- Individu homoseksual komunitas “X” yang menjalin relasi berpacaran memiliki status *intimacy* yang berbeda – beda.
- Derajat komitmen dan keterbukaan akan menentukan status *intimacy* seseorang yang ditentukan oleh sembilan aspek yang saling berkaitan yaitu komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, *perspective-taking*, komitmen, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan dan ketergantungan terhadap pasangan.
- Individu homoseksual yang telah melewati masa pacaran satu tahun telah memiliki kesempatan untuk mengenal pasangannya sehingga relasinya semakin terbuka dan mendalam.